

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN KERBAU DI DESA LANGKO KECAMATAN LINDU KABUPATEN SIGI**

**Nilda Sofyana<sup>1</sup>, Miftahul Maulita<sup>2</sup>, Nur Ainum<sup>3</sup>, Taufik<sup>4</sup>**

Universitas Abdul Azis Lamadjido Palu. Jl. DR. Suharso.  
Besusu Barat. Palu Timur. Kota Palu. Sulawesi Tengah.  
Email: [nildasoyana8@gmail.com](mailto:nildasoyana8@gmail.com), [miamaulita1@gmail.com](mailto:miamaulita1@gmail.com),  
[nurainum4@gmail.com](mailto:nurainum4@gmail.com), [taufikulkhair7@gmail.com](mailto:taufikulkhair7@gmail.com)

### **ABSTRAK**

---

Permasalahan utama dalam usaha ternak kerbau di daerah ini adalah rendahnya efisiensi penggunaan biaya produksi yang belum sebanding dengan potensi pendapatan yang besar. Selain itu, kurangnya manajemen usaha ternak, keterbatasan akses pasar, serta minimnya dukungan teknologi dan pembinaan usaha turut menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pendapatan peternak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan peternak agar usaha ternak kerbau dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih maksimal bagi masyarakat Desa Langko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha ternak kerbau di Desa Langko, Kecamatan Lindu. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan studi kasus terhadap 33 peternak kerbau. Usaha ternak kerbau memiliki potensi ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat desa, namun belum sepenuhnya memberikan dampak maksimal terhadap kesejahteraan peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan usaha ternak kerbau mencapai Rp1.264.000.000 per tahun, dengan total biaya produksi sebesar Rp 54.821.000 per tahun. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh peternak kerbau di Desa Langko adalah sebesar Rp1.209.179.000 per tahun.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Kerbau, Usaha Ternak,

## **ABSTRACT**

---

*The main problem in buffalo farming in this area is the low efficiency in the use of production costs, which does not yet correspond to the high income potential. In addition, the lack of proper farm management, limited market access, and minimal technological support and business guidance have become significant obstacles in optimizing farmers' income. Therefore, a sustainable development strategy based on farmer empowerment is needed to ensure that buffalo farming can deliver greater economic benefits for the people of Langko Village. This study aims to analyze the income generated from buffalo farming in Langko Village, Lindu District. The method used was a survey with a case study approach involving 33 buffalo farmers. Buffalo farming holds substantial economic potential for rural communities, yet it has not fully contributed to the farmers' welfare. The results of the study indicate that the total annual revenue from buffalo farming reached IDR 1,264,000,000, with total production costs amounting to IDR 54,821,000 per year. Thus, the net income earned by buffalo farmers in Langko Village is IDR 1,209,179,000 per year.*

**Keywords:** *Income, Buffalo, Livestock Farming*

### **A. PENDAHULUAN**

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan masyarakat di pedesaan. Salah satu komoditas peternakan yang berperan penting di wilayah pedesaan seperti Desa Langko, Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi adalah ternak kerbau. Kerbau tidak hanya berfungsi sebagai penghasil daging, tetapi juga sebagai tenaga kerja pertanian dan simpanan ekonomi keluarga. Namun, kontribusi ternak kerbau terhadap pendapatan rumah tangga peternak sering kali belum dioptimalkan secara maksimal karena berbagai kendala di tingkat usaha tani.<sup>1</sup>

Kecamatan Lindu adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Ibu kota Kecamatan Lindu adalah Tomado, jarak Kecamatan Lindu dengan ibu kota Kabupaten yaitu 89 km. Kecamatan Lindu memiliki potensi pengembangan

---

<sup>1</sup> Nasution, M. S., & Lubis, E. (2021). Analisis Pendapatan Peternak Kerbau di Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Peternakan Tropika*, 9(2), 85–91.

ternak kerbau didukung dengan sumber daya alam yang mencukupi seperti ketersediaan sumber hijauan di kebun dan hutan dan padang penggembalaan ternak kerbau cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan oleh peternak untuk menggembalakan ternak kerbaunya. Selain itu, harga kerbau/ekor di Kecamatan Lindu cukup tinggi berkisar Rp. 20.000.000 sampai Rp. 40.000.000 sehingga diharapkan peternakan kerbau di Kecamatan Lindu dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga peternak.

Kecamatan Lindu tepatnya di Desa Langko merupakan salah satu daerah yang memiliki perkembangan populasi ternak kerbaunya paling banyak, Terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi, 2020-2024**

No	Desa	Kerbau ( <i>Bufallo</i> )				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Puro	12	16	18	20	23
2	Langko	300	202	259	247	267
3	Tomado	20	12	15	13	15
4	Anca	100	92	99	89	86
5	Olu	10	3	9	6	8
	Jumlah	442	325	400	375	399

*Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2025*

Berdasarkan data populasi ternak kerbau di Kecamatan Lindu yang terdiri dari 5 Desa yaitu Desa Puro, Langko, Tomado, Anca dan Olu dengan jumlah ternak kerbau di tahun 2020 sebanyak 442 ekor, 2021 sebanyak 325 ekor, 2022 sebanyak 400 ekor, 2023 sebanyak 375 ekor dan 2024 sebanyak 399 ekor<sup>2</sup>. Jumlah populasi ternak kerbau di Kecamatan Lindu dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan karena praktik manajemen pemeliharaan yang tidak optimal sehingga dapat menyebabkan

<sup>2</sup> Triwulaningsih, E. & Praharani. L. 2006. Kerbau di Indonesia. International Seminar Bioteknologi Reproduksi Buatan pada Kerbau: Bogor - Indonesia

rendahnya angka kelahiran dan tingginya angka kematian ternak kerbau dan juga tingginya tingkat pemotongan ternak kerbau, biasanya pemotongan dilakukan pada hari natal dan upacara adat.<sup>2</sup>peningkatan populasi ternak kerbau di Indonesia relatif sangat lambat karena disebabkan beberapa hal yaitu tingginya tingkat pemotongan (kebutuhan daging), rendahnya performa reproduksi dan tingginya *inbreeding*.

Pengembangan usaha ternak kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu, dibutuhkan analisis ekonomi yang komprehensif, termasuk analisis pendapatan sebagai dasar pengambilan kebijakan dan intervensi. Analisis ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana usaha ternak memberikan keuntungan serta mengidentifikasi titik-titik kelemahan dalam sistem usaha tersebut. Selain itu, hasil analisis ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang program pendampingan peternak, pelatihan teknis, serta pengembangan kelembagaan peternakan yang lebih efektif.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pendapatan usaha ternak kerbau di Desa Langko dan memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan pendapatan peternak.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah berapa besar pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha ternak kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi.

---

<sup>3</sup> Yusuf, R., Amin, M., & Nurdin, N. (2022). Potensi dan Tantangan Usaha Ternak Kerbau di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 5(1), 40–47.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi, Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 2 (tiga) bulan yakni bulan Februari sampai Maret 2025. Lokasi penelitian ditentukan dengan kriteria bahwa lokasi tersebut memiliki populasi ternak kerbau terbanyak yaitu 267 ekor, hal ini disebabkan karena daerah di Desa Langko memiliki padang rumput yang luas dan dekat dengan danau sehingga ternak kerbau mudah untuk berendam.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu yang berjumlah 33 peternak. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Langko sistem pemeliharaannya semi intensif. Jumlah ternak kerbau dengan sistem manajemen pemeliharaan semi intensif terlihat pada Tabel 2:

**Tabel 2. Data Populasi Ternak Kerbau dengan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif di Desa Langko, 2020-2024**

Desa	Kerbau ( <i>Bufallo</i> )				
	2020	2021	2022	2023	2024
Langko	205	160	172	162	174

*Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024*

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan di lapangan (observasi) dan wawancara dengan responden. Wawancara dengan responden berpedoman pada alat bantu berupa susunan daftar pertanyaan yang dibuat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Data sekunder merupakan data-data tertulis yang diperoleh dari penelusuran studi pustaka, data-data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi, dan data-data dari instansi lain yang terkait dengan kepentingan penelitian. Analisis data yang

digunakan dalam Penelitian ini adalah analisis penerimaan, Biaya dan Pendapatan. Berikut rumus Penerimaan, Biaya dan Pendapatan.<sup>4</sup>

### **Penerimaan**

Total penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Rumus total penerimaan (*total revenue*) dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y \times Py}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Rp/tahun)

Y = Produksi Ternak (Ekor/tahun)

Py = Harga Jual Ternak (Rp)

### **Biaya**

Total biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usaha tani yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Keterangan :

TC = Total Cost = Biaya Total (Rp/tahun)

FC = Fixed Cost = Biaya Tetap (Rp/tahun)

VC = Variable Cost = Biaya Variabel (Rp/tahun)

### **Pendapatan**

Pendapatan usaha tani dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan pengeluaran, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{Pd = TR - TC}$$

---

<sup>4</sup> Soekartawi, 2006. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Perss. Jakarta.

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp/tahun)

TR = Total Revenue = Penerimaan (Rp/tahun)

TC = Total Cost = Biaya Total (Rp/tahun)

## **D. PEMBAHASAN**

### **Keadaan Penduduk**

Penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan disuatu wilayah. Jumlah dan keadaan penduduk merupakan suatu gambar tentang kependudukan pada suatu wilayah baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan wilayah dalam konteks pembangunan agar tepat sasaran. Kecamatan Lindu dengan luas 552,03 km<sup>2</sup>, memiliki penduduk sejumlah 5.435 jiwa terdiri atas 2.604 jiwa perempuan dan 2.831 jiwa laki-laki. Kepadatan penduduk diketahui sebanyak 10 jiwa per km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk tiap Desa di Kecamatan Lindu yaitu Desa Puroo 835 jiwa, Desa Langko 873 jiwa, Desa Tomado 1.377 jiwa, Desa Anca 714 jiwa, Desa Olu 1.636 jiwa. Kepadatan penduduk tiap Desa yaitu Desa Puroo 21 jiwa/km<sup>2</sup>, Desa Langko 6 jiwa/km<sup>2</sup>, Desa Tomado 16 jiwa/km<sup>2</sup>, Desa Anca 7 jiwa/km<sup>2</sup>, Desa Olu 10 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>5</sup>

### **Umur**

Tingkat umur seseorang akan berpengaruh pada kemampuannya dalam mengerjakan yang berat, karena terjadi peningkatan fisik seiring dengan meningkatnya umur dan pada

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kecamatan Lindu, 2021. Kecamatan Lindu Dalam Angka 2021. Diakses melalui. [https://sigikab.bps.go.id/publication/2019/09/27/6\\_04cef4\\_656e\\_924c11d14b11/kecamatan-lindu-dalam-angka-2021.html](https://sigikab.bps.go.id/publication/2019/09/27/6_04cef4_656e_924c11d14b11/kecamatan-lindu-dalam-angka-2021.html)

umur tertentu akan terjadi penurunan produktivitas, pembagian umur yaitu:<sup>6</sup>

- a. Usia 0-14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif.
- b. Usia 15-63 dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif.
- c. Usia  $\geq 64$  tahun dinamakan usia tua/usia tidak produktif/usia jompo.

**Tabel 3 Umur Peternak di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi, 2025**

No	Umur (Tahun)	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)
1	15 - 63	32	96,97
2	$\geq 64$	1	3,03
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer setelah diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3 umur peternak dikelompokkan menjadi dua kelompok umur yaitu 15-63 tahun berjumlah 32 peternak dengan presentase 96,97% dan  $\geq 64$  tahun berjumlah 1 peternak dengan presentase 3,03%. Hal ini menunjukkan bahwa umur peternak di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi termasuk dalam kategori produktif. Bahwa kisaran umur produktif adalah 15 - 63 tahun.<sup>7</sup> Umur merupakan salah satu indikator kemampuan fisik seseorang.<sup>8</sup> Seorang petani peternak yang memiliki umur lebih muda cenderung akan memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dari pada mereka yang memiliki umur lebih tua.

<sup>6</sup> Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

<sup>7</sup> Kurnia, 2010, Definisi Analisis Beban Kerja.//html. Diakses 6 oktober 2010.

<sup>8</sup> Utami, Annisa Wanda dkk. 2015. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Domba (Analisis Farm Worker Productivity in Sheep Farm). Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.

## Tingkat Pendidikan

Pendidikan peternak yang semakin tinggi membuat peternak memiliki pendapatan yang semakin tinggi pula. Adapun tingkat pendidikan di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi terlihat pada Tabel 4:

**Tabel 4. Tingkat Pendidikan Peternak di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi, 2024**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	3,03
2	SD	12	36,36
3	SMP	7	21,21
4	SMA/SMK	10	30,30
5	S1	3	9,1
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2024)*

Berdasarkan Tabel 4 tingkat pendidikan peternak di Desa Langko Kecamatan Lindu diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu tidak sekolah berjumlah 1 responden dengan presentase 3,03%, SD jumlah 12 responden dengan 36,36%, SMP berjumlah 7 responden dengan presentase 21,21%, SMA/SMK berjumlah 10 responden dengan presentase 30,30% dan S1. Pendidikan responden tertinggi yaitu SD dengan jumlah 12 responden (36%). Dilihat dari Tabel 5 bahwa kelompok yang paling tinggi yaitu tingkat SD, Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak peternak tingkat pendidikannya masih rendah. Tingkat pendidikan responden yang tergolong rendah berpengaruh pada manajemen pemeliharaan, manajemen produksi, kemampuan menalarkan suatu inovasi akan terbatas sehingga wawasan untuk maju jauh lebih rendah dibanding dengan berpendidikan tinggi. Lestariningsih dan Basuki (2008) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan peternak dalam penerapan teknologi.

### **Kepemilikan Ternak Kerbau**

Jumlah kepemilikan ternak menunjukkan banyaknya ternak Kerbau yang dimiliki oleh responden. Jumlah kepemilikan pada tiap responden berbeda-beda tergantung kondisi usaha. kepemilikan ternak besar dibagi menjadi 3 skala yaitu:<sup>9</sup>

1. Skala kecil, jumlah ternak sedikit biasanya dibawah 10 ekor ternak
2. Skala menengah, jumlah ternak yang lebih banyak daripada skala kecil yaitu 10-50 ekor
3. Skala besar, jumlah ternak banyak lebih dari 50 ekor

Adapun kepemilikan ternak kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi terlihat pada Tabel 5:

**Tabel 5. Kepemilikan Ternak Kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi. 2024**

<b>No</b>	<b>Kepemilikan ternak Kerbau (Ekor)</b>	<b>Jumlah Peternak (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
1	1 - 10	33	100
2	10 - 50	0	0
3	≥50	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2024)*

Berdasarkan Tabel 5 jumlah kepemilikan ternak Kerbau yaitu 1-9 ekor berjumlah 33 peternak dengan presentase 100%. Kepemilikan ternak kerbau dari 33 peternak masuk dalam kategori skala kecil, hal ini menunjukkan bahwa peternak di Desa Langko hanya mengandalkan tenaga kerja keluarga dan sering

<sup>9</sup> Talib, C., dkk. (2003). "Produksi Ternak Besar di Indonesia." *Jurnal Penelitian Pertanian*, Vol. 56(3):12-20

menggabungkan peternakan dengan usaha pertanian lainnya. Rendahnya jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi disebabkan karena sebagian besar peternak rata-rata memiliki usaha pertanian sehingga peternak sulit membagi waktu untuk peternakannya. Ketersediaan waktu yang banyak serta di dukung oleh produktivitas kerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak.<sup>10</sup> Selain itu, kurangnya pengetahuan peternak terhadap manajemen pemeliharaan sehingga populasi kematian ternak Kerbau sangat banyak sehingga mengakibatkan pendapatan yang diterima oleh peternak rendah dan tidak mampu dijadikan sebagai sumber penghasilan utama.

### **Pengalaman Beternak**

Lama beternak dapat dihitung dari seberapa lama peternak melaksanakan usaha beternak kerbau dan dihitung dalam satuan tahun. Lama beternak dapat mempengaruhi jumlah skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan semakin terampil dalam mengelola usaha peternakan. Penentuan pengalaman beternak terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Tahap pemula 0-3 tahun peternak baru mulai memahami dasar-dasar beternak. Mereka belajar melalui trial and error dan sering menghadapi berbagai tantangan awal dalam manajemen ternak.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Setiawan, H. 2017. Pengaruh Karaktersitik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.

<sup>11</sup> Widyastuti, T., Suryani, E., & Purwanto, B. (2012). Analisis Produktivitas Peternakan Sapi Potong pada Peternak Pemula di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ternak*, Vol. 12(1):25-32

2. Tahap menengah 3-7 tahun peternak telah mengatasi banyak masalah awal dan mulai mengembangkan sistem manajemen lebih efisien. Peternak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan ternak, pakan dan reproduksi.<sup>12</sup>
3. Tahap berpengalaman 7 tahun keatas peternak sudah dianggap berpengalaman. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang siklus hidup ternak, penyakit, manajemen pakan dan pemasaran produk ternak. Mereka juga sering berbagi pengalaman dan menjadi mentor bagi peternak yang lebih baru.<sup>12</sup>

<sup>13</sup>Effendi, U. 2003. Manajemen Peternakan Sapi Perah. Jakarta: Penebar Swadaya

**Tabel 6. Pengalaman Beternak di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi, 2024**

No	Lama Usaha Ternak (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1	3-7	3	9,1
2	≥7	30	90,90
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2024)*

Berdasarkan dari Tabel 6 pengalaman beternak dikelompokkan menjadi dua kelas yaitu 3-7 tahun berjumlah 3 responden dengan presentase 9,1% dan ≥7 tahun berjumlah 30 responden dengan presentase 90,90%. Hal ini menunjukkan bahwa lama pengalaman beternak di Desa Langko Kecamatan Lindu rata-rata sudah dianggap berpengalaman. Pengalaman beternak yang cukup lama umumnya mempunyai pengetahuan yang luas dibandingkan peternak muda yang baru saja bergelut dalam usaha peternakan baik dalam segi keterampilan, pola pemeliharaan dan lain sebagainya.

<sup>12</sup> <sup>12</sup>Soekartawi, 2005. Teori Ekonomi Produksi: dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

### **Penerimaan Usaha Ternak Kerbau**

Penerimaan usaha peternakan kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu merupakan total hasil yang diperoleh dari hasil penjualan ternak kerbau. Penjualan ternak kerbau berupa ternak jantan dewasa dan betina afkir. Nilai penjualan ternak diperoleh dari perkalian antara produksi dan harga jual ternak, hal ini dapat terlihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Penerimaan Usaha Ternak Kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu, 2025**

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Nilai/Tahun (Rp)
A.	Penerimaan				
	1. Penjualan Jantan Dewasa	28	Ekor	40.000.000	1.120.000.000
	2. Penjualan Betina Afkir	18	Ekor	8.000.000	144.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>		<b>48.000.000</b>	<b>1.264.000.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7. jumlah penjualan Jantan Dewasa selama setahun yaitu sebesar 1.120.000.000/Tahun dan penjualan Betina Afkir yaitu sebesar Rp. 144.000.000 jadi jumlah Penerimaan usaha ternak kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu dapat dilihat dari hasil produksi ternak per tahun sebesar Rp. 1.264.000.000/tahun dari 33 peternak. Semakin besar jumlah penerimaan yang didapatkan oleh peternak maka semakin besar pula jumlah pendapatan yang didapatkan dari usaha ternak Kerbau.

### **Biaya Usaha Ternak Kerbau**

Biaya produksi dalam pengelolaan usaha ternak kerbau meliputi biaya tetap yaitu biaya penyusutan yang terdiri dari kandang, arko, ember, sekop, sabit, parang dan gergaji dan biaya . Biaya penyusutan terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya

variabel yaitu biaya pemeliharaan terdiri dari biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya transportasi dan biaya upah. Biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dapat dilihat pada Tabel 8:

**Tabel 8. Biaya Usaha Ternak Kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu, 2025**

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
A	Biaya Tetap				
	1. Penyusutan				
	Kandang	10	unit	1.850.000	50.000
	2. Penyusutan Arko	10	unit	2.970.000	49.500
	3. Penyusutan				
	Ember	42	unit	250.000	210.000
	4. Penyusutan				
	Sekop	10	unit	540.000	108.000
	5. Penyusutan Sabit	33	unit	325.000	214.500
	6. Penyusutan				
	Parang	33	unit	1.500.000	990.000
	7. Penyusutan				
	Gergaji	12	unit	850.000	204.000
	Sub Total	150		8.285.000	1.826.000
B	Biaya Variabel				
	1. Biaya Pakan				
	a. Pakan Hijauan	113.250	kg	1.000	113.250.000
	b. Garam	4.248	kg	30.000	127.440.000
	2. Biaya Obat-obatan				
	a. Obat Cacing	10	Tablet/Gram	19.500	195.000
	b. Vaksin	36	ml	300.000	10.800.000
	3. Upah Tenaga Kerja	10	Orang	3.600.000	36.000.000
	4. Biaya Transportasi	6	Angkut	1.000.000	6.000.000
	Sub Total	62		4.919.500	52.995.000
	Total Biaya A+B				54.821.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa total biaya produksi usaha ternak kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi sebesar Rp. 54.821.000/Tahun. Semakin rendah biaya produksi maka semakin besar margin keuntungan, begitupun

sebaliknya semakin besar biaya produksi maka semakin sedikit keuntungan yang didapatkan oleh peternak.

### **Pendapatan Usaha Ternak Kerbau**

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional pada ternak itik. Pendapatan peternak dari usaha ternak itik di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi dapat dilihat pada Tabel 9:

**Tabel 9. Pendapatan Usaha Ternak Kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu, 2025**

No	Uraian	Jumlah/Rp
A	Penerimaan Usaha Ternak Kerbau	1.264.000.000
B	Biaya Usaha Ternak Kerbau	54.821.000
C	Total Pendapatan Usaha Ternak Kerbau (A-B)	1.209.179.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Pada tabel 4-9 menunjukkan bahwa penerimaan usaha ternak Kerbau sebesar Rp. 1.264.000.000/tahun dan biaya produksi yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 54.821.000/tahun. Maka total pendapatan usaha ternak kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu yaitu sebesar Rp. 1.209.179.000/tahun. Pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri, sehingga semakin banyak produk yang dijual maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.<sup>13</sup>

### **E. Kesimpulan**

Usaha ternak kerbau di Desa Langko Kecamatan Lindu menunjukkan prospek yang sangat menguntungkan. Hal ini ditunjukkan oleh total penerimaan usaha sebesar Rp1.264.000.000

---

<sup>13</sup> Zulfikri, D. E. dan Komariyanti. 2014. Analisis Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Skripsi .Fakultas Pertanian Universitas Tanjungan.

per tahun, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan hanya sebesar Rp54.821.000 per tahun. Dengan demikian, pendapatan bersih (laba) yang diterima peternak mencapai Rp1.209.179.000 per tahun. Pendapatan yang tinggi ini terjadi karena biaya produksi yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai penerimaan, yang menunjukkan bahwa efisiensi usaha ternak kerbau di wilayah tersebut sangat baik dan berpotensi untuk terus dikembangkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nasution, M. S., & Lubis, E. (2021). Analisis Pendapatan Peternak Kerbau di Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Peternakan Tropika*, 9(2), 85–91.
- Triwulaningsih, E. & Praharani. L. 2006. Kerbau di Indonesia. International Seminar Bioteknologi Reproduksi Buatan pada Kerbau: Bogor – Indonesia
- Yusuf, R., Amin, M., & Nurdin, N. (2022). Potensi dan Tantangan Usaha Ternak Kerbau di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 5(1), 40–47.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Perss. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Lindu, 2021. Kecamatan Lindu Dalam Angka 2021. Diakses melalui [https://sigikab.bps.go.id/publication/2019/09/27/604cef4\\_656e\\_924c11d14b11/kecamatan-lindu-dalam-angka-2021.html](https://sigikab.bps.go.id/publication/2019/09/27/604cef4_656e_924c11d14b11/kecamatan-lindu-dalam-angka-2021.html)
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kurnia, 2010, Definisi Analisis Beban Kerja../html. Diakses 6 oktober 2010.
- Utami, Annisa Wanda dkk. 2015. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Domba (Analisis Farm Worker Productivity in Sheep Farm). Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Talib, C., dkk. (2003). “Produksi Ternak Besar di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Pertanian*, Vol. 56(3):12-20

- Setiawan, H. 2017. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Widyastuti, T., Suryani, E., & Purwanto, B. (2012). Analisis Produktivitas Peternakan Sapi Potong pada Peternak Pemula di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ternak*, Vol. 12(1):25-32
- Soekartawi, 2005. Teori Ekonomi Produksi: dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendi, U. 2003. Manajemen Peternakan Sapi Perah. Jakarta: Penebar Swadaya
- Zulfikri, D. E. dan Komariyanti. 2014. Analisis Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Skripsi .Fakultas Pertanian Universitas Tanjungan.